

Pendidikan Wanita Dalam Al-Qur'an Perspektif Ahli Tafsir Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam (Studi Analisis Surah Ali Imran Ayat 35-37 dan Surah Maryam Ayat 16-36)

Debibik Nabilatul Fauziah
Universitas Singaperbangsa Karawang
bieqnabila@gmail.com

Yayat Herdiana
Universitas Singaperbangsa Karawang
yayat.herdiana@fai.unsika.ac.id

ABSTRACT

The condition of women before the prophetic treatise was colored by injustice from the surrounding environment. Islam is the first religion to give women their rights and restore their glory. In this article, we will discuss women's education in the Qur'an, the perspective of the mufassirun contained in the story of Mary in surah Ali Imran verses 35-37 and surah Maryam verses 16-36, the relationship between the value of women's education from the interpretation of the mufassirun to the story of Maryam with religious education Islam and the implementation of the female education value from the interpretation of the mufassirun to the story of Mary in the scope of the Islamic Religious Education study program at the Faculty of Islamic Studies, Singaperbangsa University, Karawang.

Keywords: *Education, Woman, Al-Quran*

ABSTRAK

Kondisi wanita sebelum risalah kenabian diwarnai ketidakadilan dari lingkungan sekitarnya. Adapun Islam adalah agama pertama yang memberikan wanita atas hak-haknya dan mengembalikan kemuliannya. Pada tulisan ini akan dibahas pendidikan wanita dalam Al-Qur'an perspektif mufassirun yang terdapat dalam kisah Maryam dalam surah Ali Imran ayat 35-37 dan surah Maryam ayat 16-36, hubungan nilai pendidikan wanita dari penafsiran mufassirun terhadap kisah Maryam tersebut dengan pendidikan agama Islam dan implementasi nilai pendidikan wanita dari penafsiran mufassirun terhadap kisah Maryam dalam lingkup program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Singaperbangsa Karawang.

Kata kunci: *Pendidikan, Wanita, Al-Qur'an*

PENDAHULUAN

Islam adalah agama pertama yang memberikan wanita atas hak-haknya dan mengembalikan kemuliannya. Sejarah menyebutkan, pada era Rasul dan masa sahabat keberadaan wanita sebagai pengembang ilmu pengetahuan sangat dipentingkan. Agama Islam memberikan hak yang sama bagi laki-laki dan wanita untuk

menuntut ilmu pengetahuan. Sebelum datang Islam hanya sedikit wanita yang bisa tulis baca, setelah datangnya Islam wanita diberikan kebebasan belajar, mengembangkan ilmu pengetahuan, wanita juga memperoleh hak-hak sosial yang belum pernah diperoleh sebelumnya. Jadi tidak bisa dipungkiri bahwa Rasulullah memberikan perhatian yang khusus terhadap pendidikan

wanita, hal tersebut beliau lakukan karena kebiasaan kaum Arab kurang memperhatikan hak-hak wanita padahal wanita merupakan pondasi utama bagi peradaban manusia. Para istri atau ibu memainkan peranan penting dalam pendidikan anak. Ibu adalah sekolah pertama bagi anak-anaknya, perilaku, tutur sapa dan kebiasaan-kebiasan yang dilakukan seorang ibu akan selalu menjadi rujukan dan ditiru oleh anak, demikian pula sikap dan perilaku ayah. Maka oleh sebab itu, pendidikan dalam suatu keluarga mesti dimulai dari ayah dan ibu. Sebelum terjadinya perkawinan, atau sebelum lahirnya anak, ayah dan ibu mesti sudah benar-benar siap membimbing anak-anak dan mempersiapkan diri untuk menjadi teladan positif bagi anak-anak. Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis mengangkat tulisan tentang pendidikan wanita dalam Al-Qur'an perspektif mufassirun yang tertera dalam kisah Maryam dalam surah Ali Imran ayat 35-37 dan surah Maryam ayat 16-36 dan relevansinya dengan pendidikan agama Islam.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Surah Ali Imran

Surah Ali Imran yang terdiri dari 200 ayat ini adalah surah Madaniyyah. Sebab dinamakan Ali Imran karena surah ini memuat kisah keluarga Imran. Surat Al-Baqarah dan Ali Imran dinamakan juga Az-Zahrawani artinya dua yang cemerlang, dinamakan demikian karena surah ini mentingkap hal-hal yang disembunyikan oleh para Ahli Kitab, seperti kejadian dan kelahiran Nabi Isa a.s., kedatangan Nabi Muhammad SAW dan sebagainya. Surah Ali Imran juga dinamakan Al-Aman, Al-Kanzu, Al-Mujadilah dan surah Al-Istighfar. Salah satu keutamaan surah Ali Imran adalah dapat menjadi Pelindung dan pembela di hari kiamat serta sebagai penangkal sihir bagi pembacanya.

B. Surah Maryam

Surah Maryam terdiri atas 98 ayat, termasuk golongan surah Makkiyyah karena hampir seluruh ayatnya diturunkan sebelum

Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah. Surah ini dinamai Maryam karena surah ini mengandung kisah Maryam, ibu Nabi Isa a.s. yang serba ajaib, yaitu melahirkan putranya sedang ia sebelumnya belum pernah dikawini atau dicampuri seorang laki-laki pun. Kelahiran Isa a.s. tanpa bapak merupakan suatu bukti kekuasaan Allah.

C. Pendidikan Wanita Dalam Islam

Proses pendidikan keluarga pada hakikatnya dimulai sejak pemilihan dan penentuan jodoh. Nabi Muhammad SAW menitikberatkan agar memilih jodoh yang kuat iman dan keshalehannya. Dalam hadits riwayat Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda:

تُنكحُ المرأةَ لأربعٍ لمالها و لِحسبها و لجمالها و لدينها
فأظفرُ بذاتِ الدينِ ترَبَّتْ يَدَاكَ

"Wanita dinikahi karena 4 perkara, karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya dan karena agamanya, maka nikahilah dia karena agamanya maka engkau akan beruntung." (H.R. Al-Bukhari)

Dalam surah Ali Imran ayat 35-37 Al-Qur'an menggambarkan kemuliaan keluarga Imran yang telah berhasil mendidik keluarganya. Keluarga Imran termasuk keluarga pilihan sehingga diabadikan dalam Al-Qur'an sebagai nama surah yaitu surah Ali Imran. Keutamaan keluarga Imran ini ditandai keberhasilannya mendidik anak. Dari Imran muncullah Maryam seorang wanita suci dan salehah, dan dari Maryam pula terlahir Nabi Isa a.s.

Pendidikan anak dalam keluarga tidak hanya dilakukan ketika mereka sudah dewasa, tetapi juga ketika kecil bahkan saat masih dalam kandungan seperti yang dilakukan Hannah istri Imran. Hannah selalu berkomunikasi dengan Allah mulai dari saat mengandung sampai anaknya lahir. Setelah melahirkan Maryam selanjutnya Maryam dididik dan dijaga oleh Nabi Zakariya. Ia tumbuh menjadi wanita suci dan salehah, dan dari kesuciannya tersebut ia dianugerahi seorang anak yang kemudian menjadi Nabi yang saleh yaitu Isa a.s. Hal ini menggambarkan bahwa untuk membentuk

kesalahan seorang anak mestilah bermula dari pembentukannya orang tua yang saleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tafsir Surah Ali Imran Ayat 35-37

Allah SWT berfirman dalam surah Ali Imran ayat 35:

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٣٥﴾

"(Ingatlah ketika istri 'Imran berkata, 'Ya Tuhanku sesungguhnya aku bernadzar kepada-Mu (janin) yang dalam kandunganku (kelak) menjadi hamba yang mengabdikan (kepada-Mu) maka terimalah (nadzar itu) dariku. Sungguh, Engkaulah yang maha mendengar maha mengetahui.'" (Q.S. Ali Imran : 35)

Dalam tafsirnya Al-Qurthubi (1184-1273 M) menyebutkan nama lengkap istri 'Imran, dialah Hannah binti Faqud bin Qanbil ibunda dari Maryam nenek Isa Alaihi salam. Dalam Tafsir Mafatih Al-Ghaib, Ar-Razi (1149-1210 M) menyebutkan dua riwayat tentang nadzar istri 'Imran. Riwayat pertama, 'Ikrimah berkata bahwa istri 'Imran seorang yang mandul tidak bisa memiliki anak, ia merasa iri terhadap wanita-wanita yang memiliki keturunan, lalu ia berdoa "Ya Allah aku bernadzar kepada-Mu jika Engkau memberiku seorang anak maka akan aku serahkan untuk menjadi pelayan di Baitul Maqdis. Riwayat kedua, Muhammad bin Ishaq berkata sesungguhnya ibunda Maryam tidak memiliki anak hingga berusia senja. Suatu hari di bawah pohon ia melihat seekor burung memberi makan anaknya maka tergeraklah jiwanya ingin memiliki anak. Ia berdoa kepada Allah agar memberinya anak lalu ia pun mengandung Maryam, namun suaminya 'Imran meninggal dunia. Saat ia mengetahui kehamilannya langsung ia menadzarkannya kepada Allah sebagai pelayan di tempat ibadah Baitul Maqdis. Syeikh Asy-Sya'rawi mengartikan kata مُحَرَّرًا berarti tidak dimiliki siapapun. Kalimat رَبِّ إِنِّي

نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا adalah munajat istri 'Imran kepada Allah, Istri 'Imran hidup di

tengah-tengah masyarakat yang bangga terhadap anak-anaknya, mereka menginginkan anak-anaknya menjadi penyejuk hati bagi mereka. Namun istri 'Imran tidak menghendaki hal demikian, ia menginginkan bayi yang ada di perutnya terbebas dari semua itu, ia menginginkan anaknya terbebas dari dirinya, dan dirinya pun terbebas dari anaknya. Pada zaman itu menadzarkan anak untuk mengabdikan di Baitul Maqdis berlaku hingga sang anak mencapai usia baligh. Setelah baligh sang anak berhak memilih meneruskan pengabdianannya seperti keinginan orang tuanya atau hidup seperti yang diinginkannya. Istri 'Imran saat menginginkan anaknya terbebas darinya untuk mengabdikan di Baitul Maqdis dalam benak manusia menyangka janinnya adalah laki-laki karena selama ini tradisi berkhidmah di Baitul Maqdis dilakukan oleh laki-laki.

Kata nadzar adalah ketaatan di atas kewajiban yang dibebankan Allah kepada manusia. Kalimat نَذَرْتُ yang diucapkan istri 'Imran mengandung makna bahwa dirinya adalah wanita yang bertakwa dan tidak terpaksa dalam nadzarnya tersebut, hal ini dilakukannya dalam rangka ketaatan untuk mengabdikan di rumah Allah. Nadzar adalah bentuk kerinduan seorang hamba terhadap kewajiban dari Allah sehingga ia membebankan untuk dirinya lebih banyak kewajiban. Setelah itu istri 'Imran berdoa memohon agar nadzarnya diterima dengan ungkapan فَتَقَبَّلْ مِنِّي. Kata تَقَبَّلْ artinya mengambil sesuatu dengan ridha. Jawaban atas doa tersebut Allah berfirman فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ. Kata قَبُولٍ artinya mengambil sesuatu dengan keridhoan, dan kata حَسَنٍ menunjukkan tambahan keridhoan artinya Allah menerima persembahan istri 'Imran dengan keridhoan, bukan ridha biasa namun keridhoan yang baik. Setelah doa istri 'Imran, Allah SAW berfirman:

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ
وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ ۗ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيدُهَا بِنكِ وَدُرَيْتِهَا
مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

"Maka tatkala isteri 'Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk'." (36)

Al-Qurthubi mengutip perkataan Ibnu Abbas bahwa sebab istri 'Imran berkata demikian adalah karena nadzar tersebut tidak akan diterima kecuali anak laki-laki. Lalu dikatakan istri 'Imran mendidik putrinya hingga tumbuh remaja dan saat itu ia mengirimkannya untuk berkhidmah. Diriwayatkan oleh Asyhab dari Malik dikatakan Hannah membungkus putrinya dengan kain lalu dibawa ke masjid, maka ia telah memenuhi nadzarnya dan terbebas darinya.. Ar-Razi menyebutkan kalimat *وَلَيْسَ*

وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ (dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan) mengandung makna keutamaan anak laki-laki atas anak wanita. Sebab keutamaan ini adalah, **pertama** syariat mereka melarang mempersempahkan anak wanita untuk berkhidmah. **Kedua**, anak laki-laki dibolehkan melanjutkan khidmah ibadah, tapi tidak untuk wanita karena sebab haid dan lainnya. **Ketiga**, anak laki-laki layak berkhidmah karena kekuatan dan ketegasannya, sedangkan wanita fisiknya lemah tidak kuat berkhidmah. **Keempat**, khidmah laki-laki dan pergaulannya dengan orang-orang tidak akan menimbulkan cela, tidak demikian dengan wanita. **Kelima**, khidmah laki-laki tidak akan menimbulkan tuduhan/fitnah saat berhubungan dengan orang-orang, tidak begitu dengan wanita.

Menurut Asy-Sya'rawi seakan akan Allah berkata kepada istri 'Imran "Janganlah engkau mengira anak laki-laki yang engkau idam-idamkan akan sampai pada martabat

anak perempuan ini, sesungguhnya anak perempuan ini memiliki kedudukan agung. Akan Kuciptakan dari anak perempuan ini tanda yang tidak ditemukan pada selainnya, tanda yang membuktikan ketidakterbatasan kekuasaan Allah. Semua manusia timbul dari bersatunya dua unsur, laki-laki dan perempuan. Adapun Adam telah diciptakan Allah dengan ketidakterbatasan kekuasaannya untuk menjadi sebab, darinya sempurna penciptaan Hawa. Kemudian dari pertemuan Adam dan Hawa Allah menciptakan keturunan. Lalu seorang wanita yaitu Maryam yang darinya lahir Al-Masih Isa bin Maryam tanpa suami. Ini semua merupakan tanda bagi alam semesta yang menetapkan puncak aqidah.

Arti Maryam menurut Al-Qurthubi adalah pengabdikan Tuhan. Menurut Asy-Sya'rawi istri 'Imran ingin melindungi putrinya dari godaan setan karena ia mengetahui dari pengalamannya bahwa segala kemaksiatan datangnya dari setan. Ia menamai putrinya Maryam agar menjadi ahli ibadah kepada Allah. Dan karena istri 'Imran adalah seorang wanita yang memiliki keimanan kuat ia berkata *وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ*

وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ (dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk). Al-Musta'adz bih (Yang dimintai perlindungan kepadanya) adalah Allah, dan Al-Musta'adz minhu (Yang dimintai perlindungan darinya) adalah setan. Dalam hal ini Dzurriyyah (Keturunan) Maryam adalah Nabi Isa Alaihi Salam. Setelah doa istri 'Imran tersebut Allah berfirman:

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا ۖ كُلَّمَا
دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا ۖ قَالَ يَا مَرْيَمُ أَنَّىٰ لَكَ
هَذَا ۗ قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

"Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharannya. Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di

mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: 'Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?' Maryam menjawab: 'Makanan itu dari sisi Allah'. Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab.' (37) (Q.S. Ali Imran : 35-37)

Saat menafsirkan kalimat فَتَقَبَّلَهَا رُحْمًا

بِقَبُولٍ حَسَنٍ (Maka Tuhannya menerimanya dengan penerimaan yang baik) Ar-Razi menyebutkan sebuah riwayat bahwa Hannah saat melahirkan Maryam, membungkusnya dengan kain lalu membawanya ke masjidil aqsha dan meletakkannya di tengah-tengah para pendeta keturunan Harun. Hannah berkata "Ambillah anak perempuan yang dinadzarkan ini" lalu mereka saling berebut ingin memeliharanya karena bayi tersebut adalah putri pemimpin mereka. Zakaria berkata kepada mereka "Aku yang paling berhak memeliharanya karena bibinya adalah istriku" namun mereka menolak hingga diadakan pengundian antara mereka. Maka 27 pendeta dari mereka pergi menuju sungai lalu melemparkan pena-pana yang mereka gunakan untuk menulis wahyu, barang siapa yang penanya terangkat dialah pemenangnya. Kemudian mereka melemparkan pena-pana mereka masing-masing tiga kali lemparan, dan pada tiap lemparan pena Zakaria selalu terangkat di atas air sedangkan pena-pana lainnya tenggelam, akhirnya pengasuhan Maryam diambil alih oleh Zakaria.

Al-Qurthubi mengutip sebuah riwayat dari Abu Shalih dari Ibnu Abbas, ia berkata: Ketika istri 'Imran mengandung setelah usianya telah senja kemudian ia bernadzar bayi yang ada di dalam perutnya akan menjadi pengabdikan Tuhan, maka 'Imran berkata kepadanya "Celakalah engkau! Apa yang engkau perbuat? Apa yang terjadi jika bayinya ternyata perempuan?" mereka berduapun bersedih hati. Setelah itu 'Imran meninggal dan Hannah melahirkan bayi perempuan kemudian Allah menerimanya dengan penerimaan yang baik. Zakaria menyiapkan tempat untuk Maryam, saat usianya dewasa dibuatkan untuknya mihrab

yang tidak bisa dijangkau kecuali dengan tangga. Zakaria menyewa ibu susuan untuk Maryam, ia mengunci pintu tempat Maryam tinggal dan tidak ada yang masuk mihrab tersebut kecuali Zakaria sampai Maryam tumbuh besar. Apabila Maryam haid Zakaria mengeluarkannya dari Mihrab dan membawanya ke rumah Zakaria bersama bibinya sekaligus istri dari Zakaria, dan apabila telah suci Zakaria mengembalikan Maryam ke mihrabnya. Pendapat lain mengatakan bahwa Maryam tidak pernah haid sama sekali.

Mereka berselisih pendapat kapan terjadinya pengasuhan Zakariya terhadap Maryam, Mayoritas berpendapat itu terjadi saat masa kanak-kanak Maryam. Sebagian lainnya berpendapat pengasuhan terjadi setelah Maryam disapih. Kata وَكَفَّلَهَا adalah menanggung seluruh pendidikannya, Firman Allah memberikan pemahaman bahwasannya Nabi Zakariya adalah sosok pemelihara urusan-urusan Maryam.

Kemudian Allah berfirman كَلَّمَا دَخَلَ

عَلَيْهَا زَكْرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا (Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya), Ar-Razi menyebutkan beberapa pendapat tentang makna Mihrab, mihrab yaitu tempat yang tinggi dan mulia, adapun Al-Ashma'i mengartikan mihrab sebagai kamar, sedangkan pendapat lain menyebutkan mihrab adalah tempat duduk yang paling mulia dan paling tinggi. Diriwayatkan bahwasannya ketika Maryam tumbuh menjadi gadis remaja Zakaria membangunkan untuknya sebuah kamar di masjid, pintunya dibuat di tengah-tengah yang tidak bisa dinaiki dengan tangga, dan apabila Zakaria keluar dari kamar tersebut ia mengunci pintunya tujuh lapis.

Menurut As-Sya'rawi firman Allah كَلَّمَا

دَخَلَ عَلَيْهَا زَكْرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا menunjukkan bahwa Nabi Zakariya tidak hanya masuk mihrab satu kali melainkan berkali-kali dan setiap masuk untuk melihat Maryam ia mendapati rezeki berupa makanan di sisinya.

Oleh sebab itu sebagai pemelihara Maryam Nabi Zakaria merasa perlu menanyakan sumber rezeki tersebut dan tentu saja pertanyaannya menggambarkan perasaan kaget *أَتَىٰ لَكَ هَذَا*. Perkataan Zakaria “*dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?*” adalah pertanyaan yang jelas mengenai sumber rezeki, lalu jawaban yang diberikan Maryam adalah *قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ* “*Makanan itu dari sisi Allah*”.

B. Tafsir Surah Maryam Ayat 16-36

Dalam Al-Qur’an Allah menghususkan salah satu surah dengan nama Maryam, pengkhususan kisah Maryam ini karena kelangkaannya dari seluruh wanita di muka bumi ini, kisahnya tidak pernah dan tidak akan pernah terjadi kecuali menyimpannya, tidak akan pernah terulang menimpa satupun dari anak perempuan Hawa. Firman Allah:

وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ إِذِ انْتَبَدَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا

“*Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam Al-Quran, yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur.*” (Q.S. Maryam : 16)

Asy-Sya’rawi menjelaskan maksud dari kata *مَكَانًا شَرْقِيًّا* (suatu tempat di sebelah timur) adalah sebelah timur Baitul Maqdis, pengasingan dirinya ke tempat itu dari keluarganya adalah untuk fokus beribadah dan pengabdian di tempat suci. Alasan Maryam memilih arah timur dari Baitul Maqdis tanpa memilih arah selainnya adalah karena orang-orang pada zaman itu optimis dengan terbitnya matahari, matahari adalah simbol cahaya penerang yang terlihat sebagai petunjuk jalan manusia sehingga manusia tidak tersesat. Al-Qurthubi mengutip riwayat dari Ibnu Abbas, ia berkata “*Sesungguhnya aku akan memberitahu manusia kenapa umat Nasrani memilih arah timur sebagai kiblat, hal itu karena firman Allah* *إِذِ انْتَبَدَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا*

شَرْقِيًّا (yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur)

maka mereka mengambil tempat lahirnya Isa sebagai kiblat. Firman Allah:

فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا

“*Maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu Kami mengutus roh Kami kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna.*” (Q.S. Maryam : 17)

Al-Qurthubi menjelaskan perbedaan pendapat tentang ruh, dikatakan maksud ruh di sini adalah Isa a.s. karena Allah menciptakan ruh sebelum jasad, kemudian disusunlah ruh dalam jasad Isa yang diciptakan di dalam perut Maryam. Pendapat yang lain mengatakan ruh di sini adalah malaikat Jibril a.s., disandarkannya kata ruh kepada Allah sebagai bentuk pengkhususan dan kemuliaan. Menurut Asy-Sya’rawi Jibril mendatangi Maryam dalam wujud manusia agar Maryam merasa tenang dan tidak terkejut dibandingkan jika melihatnya dalam bentuk asli malaikat. Semua itu demi ketenangan hati Maryam dan untuk membuktikan bahwa dirinya adalah seorang gadis yang suci, karena saat Maryam melihat seorang pemuda tampan nan gagah berdiri di hadapannya ia tidak terpesona, tidak melunakkan suaranya bahkan tidak berbicara satu katapun darinya yang terkesan menyimpan rasa pada pemuda tersebut, malahan Maryam berbicara seperti yang diceritakan dalam Al-Qur’an:

قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا

“*Maryam berkata: ‘Sesungguhnya aku berlindung dari padamu kepada Tuhan Yang Maha pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa’.*”

Tidak tampak satupun dari kalimatnya rasa takjub atau suka, inilah bukti kehormatan, kesucian, istiqomah dan kepatuhan yang dimiliki Maryam. Ucapan Maryam ini menunjukkan sifat seorang mukmin yang bertaqwa adalah takut kepada Allah dan meminta perlindungan pada-Nya, Kemudian Jibril menjawab *رَبِّكَ* (jibril berkata: “*Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk*

memberimu seorang anak laki-laki yang suci'). Al-Qurthubi mengutip sebuah riwayat dari Ibnu Juraij bahwasannya saat Jibril berkata demikian kepada Maryam, Jibril meniup ke dalam saku baju dan lengan bajunya. Ibnu Abbas berkata "Jibril mengambil lengan baju Maryam dengan jarinya lalu meniup ke dalamnya dan seketika itu Maryam langsung mengandung Isa". Ath-Thabari berkata "Orang-orang Nasrani meyakini Maryam mengandung Isa saat usianya 13 tahun, dan Nabi Isa hidup hingga diangkat ke langit 32 tahun beberapa hari, setelah Isa diangkat Maryam hidup selama 6 tahun jadi usia Maryam seluruhnya 50 tahun lebih.

Kalimat *لَأَهَبَ لَكَ غُلَامًا زَكِيًّا* (untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci) memberikan pemahaman tentang apa yang akan terjadi kepada Maryam berupa pemberian dari Allah yang tidak didahului dengan proses yang biasa, ini adalah pemberian murni dan sebenar-benarnya mukjizat. Kata *غُلَامًا زَكِيًّا* berarti anak laki-laki bersih, suci dan halus bentuknya. Kemudian Allah menceritakan respon Maryam:

قَالَتْ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا

"Maryam berkata: 'Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusiapun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!'" (Q.S. Maryam : 20)

Kata *أَنَّى* adalah bentuk tanya (*istifham*) tentang proses yang akan terjadi padanya dan rasa terkejut bagaimana mungkin hal itu terjadi. Kata *الْمَسُّ* (sentuhan) pada kalimat

يَمَسَّنِي (Menyentuhku) adalah kinayah (metomoni) dan ungkapan yang baik tentang nikah. Maryam telah menafikan semua bentuk hubungan antara laki-laki dan perempuan, hubungan yang halal ataupun yang haram. Kata *الْبَغِيَّةِ* dalam kalimat *وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا* (dan aku bukan pula seorang tukang zina) adalah wanita penggoda yang menjajakan dirinya kepada laki-laki. Kata *بَغِيًّا* adalah bentuk *shighah mubalaghah* (hiperbola) dalam berzina

dan itu adalah kedzaliman. Kemudian Allah SWT berfirman:

قَالَ كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّئًا وَلِنَجْعَلَهُ آيَةً لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِنَّا وَكَانَ أَمْرًا مَّقْضِيًّا

"Jibril berkata, 'Demikianlah Tuhanmu berfirman hal itu adalah mudah bagi-Ku; dan agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami; dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan.'" (Q.S. Maryam : 21)

Asy-Sya'rawi menjelaskan tujuan penciptaan Isa a.s. bukan hanya sebagai bukti kekuasaan Allah saja melainkan ada tujuan lain yaitu *(suatu tanda bagi manusia)* atau perkara yang mengherankan dan luar biasa. Tanda di sini adalah bahwa Allah menciptakan Adam tanpa ayah dan ibu, menciptakan Hawa tanpa ibu, menciptakan Isa a.s. dari seorang ibu tanpa ayah, menciptakan seluruh manusia dari ayah dan ibu, bahkan tidak sedikit ditemukan adanya ayah dan ibu tapi Allah tidak menghendaki keduanya memperoleh keturunan. Jadi perkara ini adalah hak preogratif Allah SWT.

Kalimat *وَكَانَ أَمْرًا مَّقْضِيًّا* (dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan) adalah bahwa permasalahan ini telah diputuskan dan tidak menerima ruang untuk perdebatan, dan janganlah kamu sekali-kali berdebat tentang itu. Az-Zamakhshary (1075-1144 M) mengartikan kata *مَّقْضِيًّا* adalah sesuatu yang sudah tertulis di lauh mahfudz, dan pasti akan terjadi kepada Maryam. Kemudian Allah SWT berfirman:

فَحَمَلَتْهُ فَانْتَبَدَّتْ بِهِ مَكَانًا قَاصِيًّا

"Maka Maryam mengandungnya, lalu ia menyisihkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh." (Q.S. Maryam : 22)

Asy-Sya'rawi menjelaskan maksud kalimat *فَإِنْتَبَدَّتْ بِهِ* (lalu ia menyisihkan diri dengan kandungannya) adalah Maryam mengasingkan diri dari kaumnya saat merasakan kehamilan, ia khawatir atas pandangan orang-orang dan campur tangan mereka, maka ia pergi ke tempat yang jauh. Al-Qurthubi mengutip perkataan Ibnu Abbas bahwa Maryam pergi ke ujung lembah Betlehem, jarak antara

lembah tersebut dengan kota Elea adalah 4 mil. Allah SWT berfirman:

فَأَجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَى جِذْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ يَلَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَذَا
وَكُنْتُ نَسِيًّا مَنَسِيًّا

"Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma, dia berkata 'Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan'." (Q.S. Maryam : 23)

Saat menjelaskan kata الْمَخَاضُ Al-Qurthubi menyebutkan 2 qira'at, pertama bacaan jumbuh ulama الْمَخَاضُ (dengan baris fathah pada huruf mim), sedangkan bacaan Ibnu Katsir الْمِخَاضُ (dengan baris kasrah pada huruf mim). Kata ini mengandung makna rasa sakit yang menimpa wanita saat melahirkan. Kata جِذْعِ النَّخْلَةِ adalah batang pohon kurma kering di padang pasir yang tidak memiliki dahan dan ranting. Sebab Maryam mendatangi pangkal kurma adalah karena wanita saat telah tiba waktunya melahirkan ia butuh tempat untuk bersandar agar dapat meringankan rasa sakitnya. Maka Maryam berkata قَالَتْ يَلَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَذَا وَكُنْتُ نَسِيًّا مَنَسِيًّا (dia berkata 'Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan'), Maryam mengharapkan mati sebelum mengalami situasi sulit ini. Kata نَسِيًّا مَنَسِيًّا pada kalimat نَسِيًّا مَنَسِيًّا (tidak berarti, lagi dilupakan) adalah sesuatu yang tidak berharga yang dilupakan, dikuatkan lagi dengan kata مَنَسِيًّا yaitu tidak ada seorangpun yang mengingat dan memikirkannya lagi. Al-Qurthubi menjelaskan alasan Maryam mengharapkan kematian dari sisi agama ada dua, pertama karena ia khawatir orang akan berprasangka bahwa Maryam berbuat keburukan terhadap agamanya, pastinya ia akan dikecam dan difitnah karena itu. Kedua, agar kaumnya tidak jatuh ke dalam kebohongan dan penisbatan kepada perzinahan karena sebab dirinya, tentu hal tersebut adalah kerusakan. Maka sampai batas ini mengharap kematian hukumnya boleh. Lalu Allah SWT berfirman:

فَنَادَاهَا مِن تَحْتِهَا أَلَا تَحْزَنِي قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا

"Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah 'Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu'." (Q.S. Maryam : 24)

Sebab kesedihan Maryam adalah karena saat melahirkan tiada siapapun di sisinya yang bisa membantunya, tidak ada yang menyiapkan untuknya keperluan seperti makanan, minuman, dan semacamnya. Oleh karena itu Tuhannya menyediakan baginya makanan dan minuman yang melimpah قَدْ

جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا (sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu). Kata السَّرِيُّ adalah sungai yang dialiri air jernih, kemudian Allah memberi Maryam makanan yang dibutuhkan wanita setelah melahirkan dengan firman-Nya:

وَهَزَيْتَ بِإِذْنِكِ الْجَبْعَ تَسْقِطُ وَرُطْبًا جَنِيًّا

"Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu." (Q.S. Maryam : 25)

Allah menyuruhnya untuk menggoyangkan pangkal pohon kurma kering yang tidak dapat dilakukan oleh seorang laki-laki kuat, apalagi oleh wanita yang kondisinya lemah pasca melahirkan. Sesungguhnya Allah berkuasa menurunkan makanan untuk Maryam tanpa harus menggoyang-goyangkan pohon kurma, namun Allah menginginkan Maryam memahami rumus sebab akibat, bahwa manusia harus berusaha seberapa lemahpun kondisinya. Kata تَسْقِطُ artinya berjatuh, dan kata رُطْبًا جَنِيًّا adalah kurma yang matang dan siap dipetik. Sebagian orang berdalil dari ayat ini meskipun rezeki sudah pasti datang tapi Allah menyuruh manusia untuk berusaha mencarinya, seperti Allah menyuruh Maryam agar menggoyangkan pohon kurma. Ar-Rabi' bin Khaitam berkata "Tidak ada makanan yang paling baik bagi wanita nifas selain kurma, jika ada yang lebih baik dari kurma pasti Allah akan menyiapkannya untuk Maryam."

Kemudian Allah SWT berfirman:

فَكُلِّي وَأَشْرِبِي وَفَرِّسِي عَيْنًا ۖ فَإِمَّا تَرَيَنَّ مِنْ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِي إِنَّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا

"Maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu. Jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah 'Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusiapun pada hari ini.'" (Q.S. Maryam : 26)

Setelah Allah mencukupkan makanan dan minuman untuk Maryam, namun masih tersisa rasa sedih di hatinya akan kondisi yang dialaminya, maka Allah SWT menenangkannya dengan berkata وَفَرِّسِي عَيْنًا (bersenang hatilah kamu) "Bergembiralah wanita pilihan Allah dengan apa yang telah diberikan kepadamu, janganlah bersedih karena itulah sebenar-benarnya nikmat yang tidak diberikan kepada wanita lain selain engkau di alam semesta ini."

Firman Allah فَإِمَّا تَرَيَنَّ مِنْ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِي إِنَّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا (Jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah 'Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusiapun pada hari ini') adalah pembelaan dan pembenaran atas diri Maryam dari Allah SWT di saat tidak adanya pembenaran dari pandangan orang-orang. Oleh sebab itu Allah menyuruhnya untuk diam dan tidak berdebat dengan siapapun. Maksud kata الصَّوْمُ dalam kalimat إِنَّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا di sini adalah puasa (menahan diri) dari berbicara kepada manusia karena Allah telah menyiapkan putra yang dilahirkan Maryam untuk bicara dan membela ibunya dari tuduhan-tuduhan kaumnya. Kemudian Allah SWT berfirman:

فَأْتَتْ بِهِ قَوْمَهَا تَحْمِلُهَا ۖ قَالُوا لِمَ تَجْرِي لَمَّا مَلَائِكَةُ مَعَكِ وَمَا تُكَلِّمِينَ ۚ فَجَاءَتْ بِشَبَأًا ذَرِئًا

"Maka Maryam membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya. Kaumnya berkata 'Hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat mungkar.'" (Q.S. Maryam : 27)

Al-Qurthubi menyebutkan beberapa pendapat tentang makna kata ذَرِئًا yang kesimpulannya adalah sesuatu baru yang aneh dan tidak pernah ada sebelum itu. As-

Suddi dan Wahab bin Munabbih berkata ketika Maryam datang kepada kaumnya membawa bayi puteranya, kaum Bani Israil mendengar kabar tersebut, maka berkumpullah mereka laki-laki dan perempuannya, lalu seorang wanita menjulurkan tangannya untuk memukul Maryam maka Allah menjadikan setengah tangannya mengering. Berkata dari kaumnya yang lain "Saya melihatnya berzina" maka Allah menjadikannya bisu. Seperti itulah Allah melindungi Maryam dari pukulan dan celaan kaumnya, akhirnya mereka melunakkan ucapan mereka kepada Maryam. Kemudian kaumnya berkata lagi kepada Maryam:

يَأْتِخْتُ هُرُونَ مَا كَانَ أَبُوكَ أَمْرًا سَوِيًّا وَمَا كَانَتْ أُمُّكَ بَعِيًّا

"Hai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina." (Q.S. Maryam : 28)

Al-Qurthubi menyebutkan perbedaan pendapat tentang identitas Harun dan makna persaudaraan antara Maryam dan Harun, sebagai berikut: **Pertama**, Harun adalah saudara Nabi Musa. **Kedua**, Maryam adalah keturunan nabi Harun saudara Nabi Musa. **Ketiga**, Maryam memiliki seorang saudara laki-laki seayah yang bernama Harun Karena nama ini banyak dipakai di kalangan Bani Israil sebagai bentuk *tabarruk* (meminta berkah) dengan nama Nabi Harun saudara Nabi Musa. Sosoknya adalah laki-laki paling shalih dari bani Israil, ini adalah pendapat Al-Kalbi. **Keempat**, Harun adalah seorang laki-laki shalih pada zaman itu, saat ia wafat sebanyak 40 orang bernama Harun mengiringi jenazahnya. **Kelima**, Pendapat Qatadah "Ketika itu di kalangan Bani Israil ada seorang ahli ibadah yang bernama Harun, maka orang-orang menisbatkan persaudaraan Maryam kepada Harun karena Maryam berada pada jalan yang sama dengan Harun yaitu mengabdikan di Baitul Maqdis.

Asy-Sya'rawi menjelaskan bahwa perkataan mereka kepada Maryam يَأْتِخْتُ هُرُونَ (Hai saudara perempuan Harun) adalah ungkapan yang menyakitkan, mereka mengungkit nama Harun (yang namanya sama seperti nama seorang Nabi), seakan-

akan mereka berkata “Engkau tumbuh dalam keluarga baik-baik yang taat kepada Allah, bagaimana mungkin engkau melakukan hal seperti ini?”? Lalu perkataan mereka مَا كَانَ أَبُوكَ (ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina) adalah tuduhan yang nyata kepada Maryam dan penguatan bahwa yang dilakukannya adalah perbuatan terlarang dan mereka seakan-akan yakin atas tuduhan keji tersebut. Maksud dari kata إِفْرًا سَوْءٌ adalah laki-laki buruk yang jika engkau dekat dengannya maka engkau akan terpengaruh keburukannya. Kemudian Allah SWT berfirman:

فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا

“Maka Maryam menunjuk kepada anaknya. Mereka berkata ‘Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih di dalam ayunan?’.” (Q.S. Maryam : 29)

Saat kaumnya berkata demikian, Maryam menunjuk bayinya dengan keyakinan dia akan bicara untuk membuktikan bahwa ibunya tidak bersalah. Maryam bicara “Tanyakan kepadanya!”, kaumnya heran dan menganggap mustahil bayi Maryam bisa bicara dengan mengatakan قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا (Mereka berkata ‘Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih di dalam ayunan?’). Kemudian Allah SWT berfirman:

قَالَ إِنْ عِبْدُ اللَّهِ ءَأَتَيْنِي الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا

“Berkata Isa ‘Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi.’.” (30)

Isa memulai perkataannya dengan menampakkan kehambaannya kepada Allah, ini adalah bantahan terhadap anggapan bahwa Isa bukanlah seorang hamba melainkan Tuhan atau sekutu Tuhan. Tidak hanya ini saja, tapi Isa juga berkata ءَأَتَيْنِي الْكِتَابَ (Dia memberiku Al Kitab) ini adalah ungkapan yang mengandung kepastian yang tidak ada keraguan di dalamnya meskipun Al-Kitab belum datang saat itu. Isa melanjutkan perkataannya وَجَعَلَنِي نَبِيًّا (dan Dia menjadikan aku seorang nabi) yaitu perangaiku lurus, tidak

mungkin ada yang mengkritikku setelah ini. Kemudian Isa melanjutkan:

وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ أَؤْمِنُ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا

“Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup.” (Q.S. Maryam : 31)

Maksudnya adalah Allah memberiku syariat selama aku hidup, Perkataan-perkataan Isa saat bayi tersebut untuk membebaskan ibunya dari tuduhan orang-orang terhadap kehormatan ibundanya. Kemudian Isa berkata:

وَبَرًّا بِوَالِدَتِي وَمَنْ يَجْعَلِنِي جَبَّارًا شَقِيًّا

“Dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka’.” (Q.S. Maryam : 32)

Dalam ayat ini Isa menyebutkan ibunya dan dikuatkan dengan sikap bakti kepadanya karena sebagian orang menganggap bahwa setelah Isa dewasa dan mengetahui kisah kelahirannya yang lahir tanpa seorang ayah akan menimbulkan keraguan dalam diri Isa terhadap ibunya, maka Allah ingin menutup prasangka sebagian orang tersebut. Perkataan Isa وَمَنْ يَجْعَلِنِي جَبَّارًا شَقِيًّا (dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka) menafikan dari dirinya sifat angkuh, keras dan sombong karena seorang utusan Allah haruslah bersifat lembut dan penuh kasih sayang kepada kaumnya. Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa shalat, zakat dan berbakti kepada orang tua hukumnya wajib atas umat-umat terdahulu. Kemudian Allah berfirman tentang Nabi Isa:

وَأَلْسَلْتُمْ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا

“Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali.” (Q.S. Maryam : 33)

Bentuk selamat dalam ketiga perjalanan hidup manusia ini bagi Nabi Isa adalah, **Pertama** hari kelahirannya berjalan dengan selamat meski dipenuhi banyak keajaiban, tidak ada orang yang datang berbuat jahat kepadanya maupun ibundanya. **Kedua**, hari kematiannya kaum Nabi Isa mengejanya untuk menyalibnya tapi Allah menyelamatkan dan menggantikan dengan

orang lain lalu mengangkatnya ke langit. **Ketiga**, hari dibangkitkan hidup kembali tidak ada dari para rasul yang mendapat pertanyaan dalam surah Al-Maidah ayat 116 selain Nabi Isa, pertanyaan dalam ayat tersebut bukanlah celaan terhadap Nabi Isa a.s. karena Allah mengetahui segala apa yang Isa sampaikan kepada kaumnya adalah hanya yang diperintahkan Allah. Pertanyaan ini sebagai kecaman terhadap kaumnya yang menganggap Nabi Isa dan ibunya sebagai tuhan selain Allah. Bentuk selamat pada hari dibangkitkan hidup kembali bahwasannya Nabi Isa diperdebatkan di dunia dan dibebaskan saat itu juga. Kemudian Allah SWT berfirman:

ذَلِكَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ ۖ قَوْلَ الْحَقِّ الَّذِي فِيهِ يَمْتَرُونَ

"Itulah Isa putera Maryam, yang mengatakan perkataan yang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya." (Q.S. Maryam : 34)

Kalimat ذَلِكْ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ (Itulah Isa putera Maryam) artinya apa yang telah kami ceritakan adalah tentang Isa a.s. maka dengan itu yakinlah kalian kepadanya, apa yang telah diceritakan tentang kisah Isa a.s. adalah firman Allah yang benar, karena kebenaran adalah Allah, yang menceritakan kisah ini adalah Allah, firman Allah yang maha benar tiada kebatilan di dalamnya. Dikatakan kepada Isa dengan sebutan كَلِمَةُ اللَّهِ (kalimat Allah) dan قَوْلَ الْحَقِّ (perkataan yang benar), karena ia tidak dilahirkan kecuali dengan perantara kalimat Allah, yaitu firmannya kun (jadilah) tanpa perantara seorang ayah.

Setelah mengurai penafsiran mufasssirin terhadap kisah Maryam pada surah Ali Imran ayat 35-37 dan surah Maryam ayat 16-36, penulis dapat menyimpulkan bahwa penafsiran Az-Zamakhsyari dalam Tafsir Al-Kasasyaf yang bercorak *lughawi* (sastra) menyebutkan perbedaan pendapat salah satunya tentang masa kehamilan Maryam, selain itu Az-Zamakhsyari mengartikan beberapa kata yang sulit dalam tafsirnya tersebut. Ar-Razi dalam Tafsir Mafatih Al-Ghaibnya yang bercorak *falsafi* (filsafat) menyebutkan beberapa riwayat

seperti riwayat nadzar istri 'Imran dan riwayat Hannah saat melahirkan Maryam. Al-Qurthubi dalam Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an yang bercorak *fiqhi* (Fiqih) juga banyak menyebutkan riwayat, seperti riwayat saat Hannah mempersembahkan Maryam kepada para imam di Baitul Maqdis, riwayat tentang tempat di sebelah timur yang digunakan Maryam untuk konsen beribadah, riwayat Jibril saat meniup lengan baju Maryam lalu setelah itu Maryam pun hamil, riwayat tentang pohon kurma yang digoyangkan Maryam, dan riwayat perselisihan 4 golongan tentang status Isa setelah diangkat Allah ke langit. Selain menyebutkan banyak riwayat, Al-Qurthubi juga menyebutkan beberapa perbedaan pendapat, diantaranya perbedaan pendapat tentang status Maryam apakah dia seorang Nabi atau bukan, perbedaan pendapat tentang makna Ruh yang diutus kepada Maryam, dan perbedaan pendapat tentang identitas Harun saudara laki-laki Maryam. Disamping itu Al-Qurthubi juga menyebutkan perbedaan qira'at pada kata *al-makhadh* dan menjelaskan alasan Maryam menginginkan kematian. Adapun Asy-Sya'rawi dalam tafsirnya yang bercorak *i'jazi* (menggali kemukjizatan Al-Qur'an) banyak menjelaskan makna dari kata-kata yang sulit, seperti kata *muharrar*, *nadzar*, *hijab*, *al-massu* dan *al-bagyu*. Selain itu penafsiran Asy-Sya'rawi yang komunikatif dapat mengajak pembaca untuk berfikir dalam menyelami maksud Al-Qur'an, sebagai contoh alasan Maryam diperintahkan Allah untuk menggoyangkan pohon kurma padahal bisa saja Allah langsung menjatuhkan buah kurma kepada Maryam tanpa harus digoyangkan, adalah agar Maryam dapat memahami rumus sebab akibat yaitu adanya hasil karena ada usaha.

Penafsiran mufasssirin terhadap kisah Maryam di atas meskipun berbeda antara satu dengan lainnya sesuai kecenderungan yang dimiliki oleh masing-masing mufasssirin namun semuanya hampir sama dalam menafsirkan kisah Maryam pada surah Ali Imran ayat 35-37 dan surah Maryam ayat 16-36, yaitu banyak menyebutkan riwayat-riwayat seputar kisah

Hannah, Maryam dan Nabi Isa a.s. Selain itu mereka secara rinci menjelaskan kosakata yang terdapat di dalam ayat-ayat tersebut.

C. Hubungan Nilai Pendidikan Wanita dalam Surah Ali Imran ayat 35-37 dan Surah Maryam Ayat 16-36 dengan Pendidikan Agama Islam

Maryam merupakan satu-satunya perempuan yang namanya diabadikan dalam kitab suci Al-Qur'an. Bahkan, salah satu surah Al-Qur'an dinamai surah Maryam, yakni surah ke 19. Nama Maryam disebut 34 kali dalam Al-Qur'an. Allah memilih Maryam untuk menjadi panutan bagi seluruh wanita di dunia ini:

وَ إِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَ طَهَّرَكِ وَ اصْطَفَاكِ عَلَى نِسَاءِ الْعَالَمِينَ

"Dan (Ingatlah) ketika para malaikat berkata, 'wahai Maryam! Sesungguhnya Allah telah memilihmu, menyucikanmu, dan melebihkanmu di atas segala perempuan di seluruh alam (pada masa itu)'. " (Q.S. Ali Imran : 42)

Dari kisah Maryam dalam Al-Qur'an banyak nilai pendidikan wanita dan pelajaran yang patut diresapi, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kemuliaan Istri shalihah

Dalam hadits riwayat Muslim disebutkan:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ الْأَمَّدَانِيُّ : حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ : حَدَّثَنَا حَبِيبُ بْنُ شَرِيْبَةَ : أَخْبَرَنِي شُرَيْبَةُ بْنُ شَرِيْبَةَ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحَبِيبِيَّ يُحَدِّثُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ (ص) قَالَ : { الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَ خَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ }

Menceritakan kepadaku Muhammad bin Abdullah bin Numair Al-Hamadani, menceritakan kepada kami Abdullah bin Yazid, menceritakan kepada kami Haiwah, mengabarkan kepadaku Syurahbil bin Syarik bahwasannya ia telah mendengar Abu Abdurrahman Al-Hubuli menceritakan dari Abdullah bin Amr bahwa Rasulullah SAW bersabda "Dunia adalah perhiasan dan sebaik-baiknya perhiasan dunia adalah istri shalihah." (H.R. Muslim)

Hadits ini memberikan pemahaman bahwa istri shalihah akan menjadi ibu yang

shalihah. Dalam kisah Maryam diceritakan ibunda Maryam yang bernama Hannah adalah wanita shalihah dan menjadi ibu yang shalihah. Hannah menanamkan niat baik untuk menghasilkan keturunan, ia menginginkan agar anaknya menjadi anak yang shalih dalam beribadah kepada Allah dan terhindar dari peribadahan yang lain. Dari Rahim Hannah lahir anak perempuan yang juga shalihah sehingga Allah memilihnya menjadi satu-satunya wanita yang tidak tersentuh oleh pria namun atas izin Allah Maryam melahirkan seorang Nabi yang shalih yaitu Isa a.s.

2. Istiqomah menjaga kehormatan

Dalam surah Maryam ayat 16-36 dikisahkan kedatangan malaikat ke mihrab tempat Maryam beribadah. Saat itu malaikat Jibril menjelma manusia untuk memberikan kabar bahwa Maryam akan hamil. Maryam sangat kaget dengan kedatangan seorang lelaki yang tidak dikenalnya itu dan secara refleksi meminta perlindungan kepada Allah dari kemungkinan buruk yang terjadi atas dirinya. Dalam kisah ini pelajaran yang sangat berharga adalah sikap Maryam yang berstatus masih gadis, yang terus mempertahankan citra dirinya sebagai gadis suci yang tidak mau dikotori perilaku yang tidak terpuji dari seorang pria.

3. Berbakti Kepada Orang Tua

Dalam kisah Maryam telah disebutkan bahwa Isa saat masih bayi ia berkata "Dan aku berbakti kepada orang tuaku", hal ini menunjukkan bahwa berbakti kepada orang tua sudah menjadi kewajiban atas umat-umat terdahulu karena berbakti kepada orang tua adalah tiket menuju surga. Seperti yang dijelaskan dalam sebuah hadits dari Muawiyah bin Jahimah As-Salmi, bahwasannya Jahimah datang kepada Nabi kemudian berkata 'Wahai Rasulullah aku ingin berperang dan aku datang kepadamu untuk meminta pendapatmu' Rasulullah berkata 'Apakah engkau masih memiliki ibu?' ia menjawab 'iya masih' Rasulullah bersabda 'Tautilah ibumu karena sesungguhnya surga berada di bawah kedua kakinya.' (H.R. An-Nasai)

4. Mutlaknya Kekuasaan Allah

Nilai yang lain dari kisah Maryam yang patut diresapi adalah ketidakterbatasan kekuasaan Allah, Allah berkuasa menciptakan manusia dari tidak adanya unsur laki-laki dan wanita seperti Nabi Adam a.s., menciptakan Hawa dari tidak adanya unsur wanita, menciptakan Nabi Isa a.s. dari tidak adanya unsur laki-laki, dan menciptakan seluruh manusia dari adanya unsur laki-laki dan wanita. Kekuasaan Allah lainnya adalah mampu memberi rezeki kepada hamba-Nya meskipun dalam keadaan terkurung seperti yang terjadi kepada Maryam, Allah memberinya makanan berupa buah-buahan ke mihrab tempat Maryam beribadah meskipun mihrab dalam keadaan terkunci dari luar. Kemudian Allah berkuasa memberikan kemampuan kepada bayi yang baru lahir untuk berbicara. Iman terhadap ketidakterbatasan kekuasaan Allah adalah salah satu bentuk rukun iman yang pertama yaitu iman kepada Allah.

Nilai-nilai pendidikan dari kisah Maryam di atas berkaitan erat dengan pendidikan agama Islam saat ini terutama berkaitan dengan akhlak, yaitu:

- a. Akhlak kepada Allah, meliputi iman kepada Allah, cinta kepada Allah melebihi cinta kepada apapun dan siapapun, melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya, Mengharapkan dan berusaha memperoleh keridhaan Allah, mensyukuri nikmat dan karunia Allah, menerima dengan ikhlas semua ketentuan Allah dan berserah diri hanya kepada Allah.
- b. Akhlak terhadap orang tua, antara lain mencintai mereka, merendahkan diri kepada keduanya diiringi perasaan kasih sayang, berbuat baik kepada ibu dan bapak dengan sebaik-baiknya.
- c. Akhlak terhadap diri sendiri, dengan memelihara kesucian diri, menutup aurat, jujur, ikhlas, sabar, malu melakukan perbuatan maksiat, menjauhi segala perkataan dan perbuatan yang sia-sia.
- d. Akhlak terhadap keluarga, yaitu berbakti kepada ibu bapak dan mendidik anak-anak dengan kasih sayang.
- e. Akhlak terhadap masyarakat, mencakup menghormati nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, menganjurkan anggota masyarakat berbuat baik dan mencegah melakukan perbuatan jahat, bermusyawarah dalam segala urusan mengenai kepentingan bersama.

D. Implementasi nilai pendidikan wanita dari penafsiran Mufassirun terhadap kisah Maryam dalam surah Ali Imran ayat 35-37 dan surah Maryam ayat 16-36 dalam lingkup Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Singaperbangsa Karawang

Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah salah satu program studi yang bernaung pada Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Singaperbangsa Karawang (UNSIKA), keberadaan prodi PAI masih eksis hingga saat ini di tengah-tengah program studi yang harus gugur disebabkan perubahan zaman. Program Studi Pendidikan Agama Islam mempunyai visi "Menjadi Program Studi yang menghasilkan Pendidik Profesional, Kompeten dan Unggul ditingkat Nasional pada Tahun 2020".

Nilai pendidikan dari kisah Maryam dapat diimplementasikan pada lingkup prodi PAI sebagai berikut:

1. Kegiatan ekstra kurikuler kajian tafsir Al-Qur'an yang diadakan sepekan sekali atau satu bulan sekali dengan melibatkan dosen, tenaga kependidikan, mahasiswa serta masyarakat.
2. Kegiatan kajian seputar wanita oleh departemen keputrian himpunan mahasiswa PAI, contohnya pada peringatan hari perempuan internasional (*internasional woman day*).
3. Pelatihan mendongeng kisah-kisah dalam Al-Qur'an (*Qashshah Al-Qur'an*), seperti kisah Ashhabul Kahfi, Ashhabul Ukhdud, Ashhab Al-Fiil, Nabi Musa dan Khidir, Nabi Musa dan Fir'aun, Nabi Yusuf, dan

masih banyak lainnya untuk mahasiswa sebagai calon pendidik Agama Islam di masa yang akan datang.

Kegiatan-kegiatan tersebut perlu dukungan dari semua pihak agar dapat terrealisasi dengan harapan dapat memajukan prodi PAI sehingga bisa melahirkan banyak manfaat untuk masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab 4, maka peneliti menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Penafsiran mufassirun terhadap kisah Maryam dalam surah Ali Imran ayat 35-37 dan surah Maryam ayat 16-36 meskipun berbeda antara satu dengan lainnya sesuai kecenderungan yang dimiliki oleh masing-masing mufassir namun semuanya hampir sama dalam menafsirkan kisah Maryam, yaitu banyak menyebutkan riwayat-riwayat seputar kisah Hannah, Maryam dan Nabi Isa a.s. Selain itu mereka secara rinci menjelaskan kosakata yang terdapat di dalam ayat-ayat tersebut.
2. Hubungan nilai pendidikan wanita dalam kisah Maryam pada surah Ali Imran ayat 35-37 dan surah Maryam ayat 16-36 mencakup: kemuliaan wanita shalihah, istiqomah dalam menjaga kehormatan, berbakti kepada orang tua, dan mutlaknya kekuasaan Allah masih sangat relevan dengan pendidikan agama Islam pada saat ini, khususnya berkaitan dengan akhlak yang meliputi akhlak kepada Allah, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap orang tua, keluarga, serta masyarakat. Disaat generasi muda saat ini mengalami kemerosotan akhlak akibat kecanggihan teknologi yang tidak dibarengi dengan bekal iman dan taqwa, maka penanaman akhlak yang bersumber dari kisah-kisah dalam Al-Qur'an yang diambil dari kisah nyata (based on true story) akan menarik minat mereka untuk menerima nasehat dan hikmah dari kisah tersebut tanpa merasa digurui.
3. Nilai pendidikan wanita dalam kisah Maryam pada surah Ali Imran ayat 35-37 dan surah Maryam ayat 16-36 dapat diimplementasikan dalam lingkup prodi PAI melalui beberapa kegiatan, diantaranya kegiatan ekstra kurikuler kajian tafsir Al-Qur'an yang melibatkan seluruh civitas akademika PAI dan masyarakat, kegiatan kajian seputar wanita oleh departemen keputrian himpunan mahasiswa PAI, serta pelatihan mendongeng kisah-kisah dalam Al-Qur'an (Qashshah Al-Qur'an), untuk mahasiswa prodi PAI sebagai calon pendidik Agama Islam di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baghawi, Tafsir Al-Baghawi Ma'alim At-Tanzil, (Riyadh: Dar At-Tayyibah, 1989)
- Al-Bukhari, Shahih Al-Bukhari, (Riyadh: Bait Al-Afkar Ad-Dauliah, 1998)
- Al-Qurthubi, Al-Jâmi' Li Ahkâm Al-Qur'ân, Jilid 2, (Kairo: Dâr al-Hadîst, 2002)
- An-Nasa'i, Sunan An-Nasa'i, (Saudi Arabia: Bait Afkar Ad-Dauliyah, t.th.)
- As-Sayyid Muhammad 'Ali Iyâzî, Al-Mufassirûn Hayâtuhum wa Manhajuhum, (Tehrân: Mu`assasah at-Thibâ'ah wa an-Nasyr Wizârah at-Tsaqâfah wa al-Irsyâd al-Islâmi, t.th)
- Az-Zamakhsharî, Al-Kasyâf 'An Haqâiq at-Tanzil Wa 'Uyûn al-Aqâwîl Fî Wujûh at-Ta`wîl, (Kairo: Maktabah Mesir, t.t.)
- Ibn 'Asyur. 1984. Tafsir Tahrir Wa At-Tanwir. Juz 3. Halaman 143. Tunisia: Dar At-Tunisiah Li An-Nasyr)
- Fakhr ad-Dîn ar-Râzî, Mafâtiḥ al-Ghaib, Jilid 8, (Beirût: Dâr al-Fikr, 1981)
- Jalaluddin As-Suyuthi, Ad-Dur Al-Mantsur Fi At-Tafsir Bi Al-Ma'tsur, (Kairo: Markaz Hijr Lil Buhuts Wa Ad-Dirasat Al-Arabiyah Wa Al-Islamiah, 2003)
- Kadar M. Yusuf, Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan, (Jakarta: Amzah, 2013)